



Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Verbal *Bullying* pada Siswa di SD Negeri 1 Pematang Tahalo

Siti Khasanah Melia

Universitas Terbuka

Email Korenspondensi: a8341387@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 06 Mar 2026

Direvisi : 14 Mar 2026

Diterbitkan : 20 Mar 2026

Kata Kunci:

Perundungan Verbal;

Peran Guru, Sekolah Dasar;

Pendidikan Karakter.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk-bentuk perilaku perundungan verbal serta strategi guru dalam mengatasinya pada siswa di SD Negeri 1 Pematang Tahalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis datanya menggunakan model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal yang kerap terjadi meliputi pencemoohan kondisi fisik, pemberian julukan atau nama panggilan buruk, pencatutan nama orang tua, serta ancaman dan intimidasi lisan. Perilaku menyimpang ini dipicu oleh faktor internal berupa rendahnya regulasi emosi dan pemahaman moral siswa, serta faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan keluarga, pola asuh yang kurang harmonis, dan pengaruh buruk kelompok sebaya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan strategi preventif melalui penguatan pendidikan karakter, intervensi persuasif dan restoratif melalui dialog, peningkatan pengawasan serta manajemen kelas pada jam rawan, serta pembangunan kemitraan kolaboratif yang intensif dengan orang tua siswa di rumah.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting, mendasar, strategis, dan menentukan dalam membentuk fondasi kepribadian, kematangan intelektual, serta karakter sosial peserta didik secara menyeluruh. Di dalam ekosistem pendidikan formal, sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga instan untuk mentransfer ilmu pengetahuan akademik semata, melainkan juga menjadi wadah utama tempat anak-anak belajar berinteraksi, bersosialisasi, memahami aturan sosial, dan membangun relasi interpersonal dengan teman sebaya di bawah bimbingan penuh seorang guru. Melalui lingkungan sekolah yang kondusif, aman, harmonis, dan menyenangkan, setiap siswa diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya secara optimal, baik

dalam aspek kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik. Sebagaimana ditekankan secara mendalam oleh Ansari & Jannah (2024), proses pembelajaran di sekolah dasar harus mampu menciptakan iklim psikologis yang aman dan bebas tekanan agar siswa dapat tumbuh serta berkembang secara seimbang tanpa adanya hambatan mental yang dapat merusak proses adaptasi sosial mereka di lingkungan pendidikan.

Kehadiran institusi sekolah dasar pada hakikatnya dirancang untuk menjadi ruang publik pertama di luar lingkungan keluarga di mana anak-anak mulai belajar mengenai arti kehidupan bermasyarakat secara luas. Di dalam ruang kelas dan halaman sekolah, anak-anak dihadapkan pada keragaman karakter, latar belakang budaya, kondisi ekonomi, serta kemampuan intelektual yang berbeda-beda dari teman sebayanya. Keragaman ini menuntut adanya kemampuan

adaptasi sosial yang baik agar setiap anak dapat diterima di dalam kelompok pergaulannya. Namun, proses adaptasi sosial tersebut tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Ketidakmatangan dalam mengelola emosi, kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi, serta lemahnya pengawasan dari figur otoritas di sekolah sering kali menjadi pemicu timbulnya gesekan-gesekan sosial di antara peserta didik. Gesekan kecil yang awalnya tampak sepele apabila dibiarkan tanpa penanganan yang tepat berpotensi berkembang menjadi pola perilaku menyimpang yang merusak keharmonisan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Kendati demikian, dalam realitas empiris sehari-hari di lingkungan sekolah dasar, proses interaksi sosial antarpeserta didik tidak selalu berjalan dengan mulus, harmonis, dan bebas dari konflik. Salah satu fenomena sosial negatif yang kerap kali muncul, berkembang, dan menciderai iklim keharmonisan di sekolah adalah perilaku perundungan atau yang lebih dikenal luas dengan istilah *bullying*. Perundungan di lingkungan sekolah dasar kini telah bertransformasi secara signifikan menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius, penanganan cepat, serta pengawasan ketat dari berbagai pihak, khususnya para pendidik. Fenomena penyimpangan sosial ini tidak lagi dapat dianggap remeh sebagai bentuk kenakalan anak-anak biasa yang akan hilang dengan sendirinya seiring bertambahnya usia, melainkan sebuah bentuk penyimpangan perilaku sosial yang terbukti mampu memberikan dampak traumatik jangka panjang terhadap perkembangan psikologis, stabilitas emosional, serta pencapaian prestasi akademik anak yang menjadi korban.

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah dasar tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor kompleks yang melibatkan karakteristik individu anak, pola asuh keluarga, dinamika kelompok sebaya, serta iklim sosial di institusi pendidikan. Ketika anak-anak memasuki usia sekolah dasar, pengaruh kelompok sebaya mulai memberikan andil yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku harian mereka. Keinginan untuk diakui, mendominasi, atau menunjukkan eksistensi diri di hadapan teman-teman sebaya sering kali disalurkan melalui cara-cara yang keliru. Anak-anak yang belum memiliki keterampilan sosial yang memadai cenderung menggunakan cara-cara

agresif untuk mendapatkan perhatian atau menempatkan diri mereka pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak lainnya. Akibatnya, praktik-praktik dominasi kekuasaan secara terselubung mulai tumbuh subur di lingkungan sekolah.

Dari berbagai bentuk perundungan yang sering terjadi dan mencuat di lingkungan sekolah, perundungan secara verbal (*verbal bullying*) merupakan jenis pelanggaran yang paling sering ditemui namun ironisnya kerap kali diabaikan oleh para pengamat karena dianggap sepele. Perundungan verbal meliputi serangkaian tindakan menggunakan kata-kata lisan, sebutan mengejek, cemoohan tajam, julukan yang merendahkan fisik atau status sosial, ancaman lisan, serta intimidasi verbal yang diucapkan secara berulang-ulang dengan tujuan utama untuk menyakiti, merendahkan martabat, atau mendominasi korban. Berbeda dengan perundungan fisik yang umumnya meninggalkan bekas luka kasat mata, perundungan verbal justru meninggalkan luka batin yang sangat mendalam, menurunkan rasa percaya diri secara drastis, memicu kecemasan sosial yang tinggi, hingga membuat anak merasa terisolasi di lingkungan teman sebayanya. Ramadhani et al. (2025) dalam berbagai konteks kajian psikologi pendidikan dan dinamika kelas menegaskan bahwa iklim sosial yang tidak sehat di sekolah akibat perundungan akan langsung merusak konsentrasi belajar serta menurunkan tingkat partisipasi aktif siswa di dalam kelas.

Dampak dari perundungan verbal ini sering kali diremehkan oleh masyarakat karena sifatnya yang tidak meninggalkan luka fisik secara langsung. Padahal, secara psikologis, lontaran kata-kata kasar, cemoohan, dan julukan merendahkan yang diterima oleh seorang anak secara terus-menerus dapat menghancurkan konsep diri positif yang sedang mereka bangun. Anak korban perundungan verbal cenderung menarik diri dari pergaulan sosial, mengalami penurunan prestasi akademik yang drastis, merasa cemas setiap kali harus berangkat ke sekolah, bahkan mengalami gangguan psikosomatik seperti sakit kepala atau mual akibat tekanan mental yang terlalu berat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk perundungan verbal ini menjadi langkah awal yang sangat penting bagi seorang pendidik untuk merumuskan intervensi yang tepat sasaran.

Kondisi empiris terkait maraknya perilaku perundungan verbal ini turut dijumpai secara nyata di SD Negeri 1 Pematang Tahalo berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan dan peninjauan lapangan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Di sekolah ini, dinamika interaksi sosial di antara peserta didik kerap diwarnai oleh kebiasaan saling mengejek menggunakan nama orang tua, melontarkan julukan fisik yang tidak senonoh, serta melontarkan cemoohan antar-teman sekelas yang terjadi baik di dalam kelas saat jam istirahat maupun di luar pengawasan langsung guru. Beberapa siswa yang menjadi korban perundungan verbal menunjukkan gejala psikologis yang mengkhawatirkan, berupa penurunan semangat datang ke sekolah, menarik diri dari pergaulan kelompok, dan tampak murung sepanjang hari. Guru kelas di sekolah tersebut menghadapi tantangan yang cukup berat dan kompleks karena perilaku perundungan verbal ini sering kali dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh pelaku, sehingga membutuhkan tingkat kepekaan yang tinggi serta strategi pengawasan yang jauh lebih intensif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan SD Negeri 1 Pematang Tahalo tidak terbebas dari dinamika sosial negatif yang kerap melanda lembaga pendidikan dasar pada umumnya. Minimnya pemahaman siswa mengenai batasan antara candaan dan tindakan yang menyakiti hati orang lain sering kali menjadi pemicu utama langgengnya perilaku perundungan verbal di sekolah ini. Ketika ditegur oleh guru, para pelaku perundungan sering berdalih bahwa tindakan mereka hanyalah sekadar bermain-main tanpa ada maksud untuk menyakiti. Alasan klasik ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dan etika pergaulan di kalangan peserta didik masih memerlukan penguatan yang masif. Peran guru di sini menjadi sangat menentukan untuk meluruskan pemahaman anak-anak tersebut melalui pembinaan yang bersifat edukatif dan menyadarkan mereka akan dampak psikologis yang dirasakan oleh korban.

Menghadapi kompleksitas permasalahan penyimpangan perilaku sosial tersebut, keberadaan dan peran aktif guru menjadi sangat esensial dan berada di garis terdepan penanganan. Isnaini & Fanreza (2024) mendefinisikan bahwa penanganan permasalahan perilaku dan kesulitan adaptasi sosial pada siswa membutuhkan usaha, energi,

perhatian penuh, serta pendekatan pedagogis khusus dari seorang pendidik agar tujuan pembentukan karakter yang luhur dapat tercapai secara optimal. Lebih lanjut, menegaskan bahwa akar permasalahan perilaku menyimpang di sekolah dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dari diri anak—seperti kontrol emosi yang belum matang—serta faktor eksternal yang meliputi pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, dan minimnya pengawasan ketat di lingkungan sekolah. Apabila perilaku perundungan verbal ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya intervensi dan tindakan tegas dari guru, maka perilaku tersebut berpotensi besar menjadi budaya kekerasan terselubung yang merusak moral generasi muda sejak usia dini.

Guru sebagai agen pembelajaran sekaligus pembimbing karakter di sekolah memikul tanggung jawab moral yang amat besar dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan bebas dari segala bentuk intimidasi. Tanggung jawab ini menuntut guru untuk tidak hanya berfokus pada ketuntasan pencapaian kurikulum akademik semata, melainkan juga harus peka terhadap dinamika emosional dan sosial yang terjadi di antara siswanya. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, mendeteksi potensi konflik sejak dini, serta memberikan respons yang cepat dan tepat terhadap insiden perundungan verbal akan sangat menentukan tingkat keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru di SD Negeri 1 Pematang Tahalo menjadi sumbangan ilmiah yang sangat berharga bagi pengembangan praktik pedagogis di sekolah dasar.

Berbagai studi terdahulu telah berupaya meneliti dan memetakan bentuk serta strategi penanganan perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar. Noya et al. (2024) melalui pendekatan kajian teoretis menyimpulkan bahwa faktor pemicu utama maraknya perundungan mencakup kurangnya pemahaman moral, rendahnya empati sosial, pengaruh lingkungan sebaya yang negatif, serta minimnya ketegasan aturan pencegahan di sekolah. Sementara itu, menurut Waras et al (2023) bahwa faktor psikologis internal seperti rendahnya regulasi emosi anak berpadu dengan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak di rumah. Selain itu, Lutfianti & Sundari (2023) menyoroti bahwa penerapan pendekatan

manajemen kelas yang monoton dan kurangnya penanaman nilai-nilai karakter positif secara konsisten oleh guru turut memperparah kerentanan siswa terhadap perilaku agresif verbal.

Kajian-kajian terdahulu tersebut memberikan landasan konseptual yang kuat bahwa perundungan di sekolah dasar merupakan fenomena multikausal yang tidak dapat diselesaikan secara parsial. Diperlukan adanya sinergi yang berkesinambungan antara pendekatan internal kelas dan pelibatan pihak eksternal seperti orang tua di rumah. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, celah penelitian (*research gap*) yang diangkat dalam artikel ini berfokus pada spesifisitas konteks penanganan perundungan verbal di SD Negeri 1 Pematang Tahalo, di mana karakteristik lokal dan dinamika sosial spesifik di sekolah tersebut memerlukan deskripsi mendalam mengenai bentuk nyata dan strategi taktis yang diterapkan oleh guru kelas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, landasan teoretis yang kuat, serta tinjauan dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan secara komprehensif, pelaksanaan kajian mendalam mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan verbal di SD Negeri 1 Pematang Tahalo menjadi sangat mendesak dan penting untuk direalisasikan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku perundungan verbal yang kerap terjadi di kalangan siswa SD Negeri 1 Pematang Tahalo, dan (2) menganalisis secara mendalam strategi dan langkah nyata yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi serta mencegah perundungan verbal tersebut. Melalui rangkaian penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh dan akurat yang nantinya mampu berfungsi sebagai acuan praktis bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan verbal, aman, ramah anak, serta kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berkeinginan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan verbal pada siswa di lingkungan

sekolah dasar secara alamiah. Melalui metode ini, data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka statistik, melainkan berupa deskripsi naratif dari kata-kata tertulis maupun lisan serta perilaku nyata yang diamati dari subjek penelitian di lapangan. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang dinilai paling mengetahui dan menguasai informasi terkait fokus permasalahan.

Subjek penelitian ini melibatkan guru kelas serta peserta didik di SD Negeri 1 Pematang Tahalo yang terlibat secara langsung dalam dinamika interaksi sosial dan penanganan kasus perundungan verbal di sekolah. Untuk memperoleh data yang akurat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi partisipatif di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas saat jam istirahat untuk melihat bentuk perundungan verbal dan respons guru, wawancara semi-terstruktur dengan melaksanakan tanya jawab secara mendalam dan fleksibel kepada subjek guru untuk menggali informasi rinci mengenai kendala dan strategi solutif yang diterapkan, serta dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai arsip, catatan insiden sekolah, profil sekolah, serta foto kegiatan yang mendukung kevalidan data penelitian.

Guna memastikan kredibilitas dan kevalidan data yang diperoleh dari lapangan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, di mana triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai subjek yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek ulang data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tahapan pengumpulan data (*data collection*) dengan menghimpun seluruh informasi mentah dari lapangan, kondensasi data (*data condensation*) dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan

mengabstrakkan data kasar agar lebih terarah dan bermakna, penyajian data (*data display*) dengan menyusun sekumpulan informasi yang terorganisir ke dalam bentuk uraian naratif sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan, serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) dengan merumuskan makna dari data yang telah dianalisis secara objektif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk-Bentuk Perilaku Perundungan Verbal pada Siswa di Sekolah Dasar

Analisis mendalam terhadap data lapangan yang diperoleh melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur di SD Negeri 1 Pematang Tahalo menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial peserta didik tidak luput dari berbagai bentuk penyimpangan perilaku, di mana bentuk yang paling dominan dan sering terjadi adalah perundungan verbal (*verbal bullying*). Perilaku perundungan verbal ini terwujud dalam berbagai ekspresi kebahasaan yang dilontarkan oleh siswa secara sengaja dan berulang kepada teman sebayanya dengan tujuan untuk merendahkan, menyakiti, mengejek, atau mendominasi korban. Berdasarkan hasil kategorisasi data, bentuk-bentuk perundungan verbal di sekolah dasar ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama yang mencakup pencemoohan fisik, penggunaan julukan atau nama panggilan yang merendahkan, ejekan yang melibatkan anggota keluarga atau orang tua, serta ancaman dan intimidasi secara lisan.

Bentuk perundungan verbal yang paling sering teramati di lingkungan sekolah adalah pencemoohan yang berkaitan dengan kondisi fisik atau penampilan luar siswa. Siswa yang memiliki ciri fisik tertentu—seperti postur tubuh yang terlalu kurus, terlalu gemuk, warna kulit, bentuk rambut, atau adanya kekurangan fisik lainnya—kerap menjadi sasaran utama empuk bagi kelompok pelaku perundungan. Pelaku kerap kali melontarkan kata-kata ejekan yang menyoroti kekurangan fisik tersebut secara terbuka di hadapan teman-teman sekelas lainnya, terutama pada saat jam istirahat sekolah ketika pengawasan guru mulai longgar. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Nurinayah et al (2025) yang menyatakan bahwa aspek fisik sering kali dieksploitasi oleh anak-anak sebagai bahan ejekan karena kurangnya pemahaman mengenai

nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan individu di lingkungan sebaya. Ejekan fisik ini tidak hanya diucapkan sekilas, melainkan sering kali diulang-ulang secara konsisten dari hari ke hari sehingga menciptakan tekanan psikologis yang berat bagi korban.

Selain pencemoohan fisik, bentuk perundungan verbal berikutnya yang memiliki frekuensi kemunculan cukup tinggi adalah pemberian julukan atau nama panggilan buruk yang tidak sesuai dengan nama asli korban. Para pelaku perundungan kerap menciptakan lelucon destruktif dengan memelintir nama depan korban, menggabungkannya dengan kata-kata yang bermakna negatif, atau memberikan julukan berdasarkan sifat khas yang dianggap lucu oleh kelompok mereka, seperti memanggil anak yang pendiam dengan sebutan pengecut atau memanggil anak yang lambat dalam merespons tugas dengan julukan yang merendahkan tingkat kecerdasan. Utami & Ginanjar (2026) menjelaskan bahwa kebiasaan memberikan julukan buruk ini sering kali dianggap sepele oleh anak-anak sebagai bentuk keakraban atau candaan semata, namun bagi korban, julukan tersebut merupakan bentuk pelecehan martabat yang merusak harga diri dan memicu timbulnya rasa malu yang luar biasa untuk berinteraksi di ruang publik sekolah.

Bentuk perundungan verbal yang dinilai paling sensitif dan berdampak emosional paling parah di SD Negeri 1 Pematang Tahalo adalah ejekan yang menyeret atau mencatut nama orang tua dan anggota keluarga korban. Dalam interaksi sosial antar-siswa, sering kali ditemukan pelaku yang melontarkan kata-kata makian dengan menyebut nama ayah atau ibu kandung korban disertai dengan nada merendahkan atau konotasi negatif. Bagi anak-anak usia sekolah dasar, keluarga adalah simbol kehormatan yang sangat personal, sehingga pencatutan nama orang tua dalam bentuk ejekan verbal mampu memicu kemarahan spontan, tangisan, hingga pertengkaran fisik antar-siswa di dalam kelas. Rachmi et al (2026) menegaskan bahwa minimnya kontrol emosi serta rendahnya empati sosial pada anak usia sekolah dasar membuat mereka tidak mampu menyaring dampak buruk dari kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.

Terakhir, bentuk perundungan verbal di sekolah ini juga mencakup tindakan ancaman secara lisan dan intimidasi psikologis. Pelaku perundungan yang memiliki dominasi atau

pengaruh kuat dalam kelompok sebaya kerap melontarkan kalimat-kalimat ancaman kepada anak yang lebih lemah, seperti melarang korban untuk bergabung dalam permainan tertentu, mengancam akan memukul jika korban melapor kepada guru, atau meneriakkan kata-kata usir di hadapan umum. Ramadani et al (2025) mengungkapkan bahwa intimidasi verbal semacam ini menumbuhkan ketakutan yang mendalam pada diri korban, sehingga mereka memilih untuk mengurung diri, menolak datang ke sekolah, atau mengalami penurunan drastis dalam prestasi belajar akibat kecemasan yang terus-menerus. Seluruh bentuk perundungan verbal ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah dasar memerlukan intervensi pedagogis yang sistematis dan terstruktur untuk menghentikan rantai kekerasan psikis tersebut.

b. Faktor-Faktor Pemicu Perilaku Perundungan Verbal pada Siswa

Kemunculan serta maraknya perilaku perundungan verbal di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 1 Pematang Tahalo tidak pernah terjadi secara kebetulan, berdiri sendiri, ataupun muncul tanpa adanya latar belakang kondisi yang jelas. Berdasarkan hasil analisis yang mendalam, terperinci, dan sistematis terhadap keseluruhan data lapangan yang terkumpul melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama guru kelas, serta studi dokumentasi, terungkap secara nyata bahwa perilaku menyimpang ini dipicu oleh jalinan interaksi yang sangat kompleks antara berbagai variabel pendukung. Secara garis besar, faktor-faktor pemicu perundungan verbal di lingkungan sekolah dasar ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua ranah utama, yakni faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu siswa itu sendiri, serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, meliputi lingkungan keluarga, pola asuh, pergaulan kelompok sebaya (*peer group*), serta iklim sosial di sekolah. Pemetaan faktor penyebab ini menjadi landasan yang sangat esensial guna memahami akar permasalahan secara objektif dan komprehensif.

Dari dimensi faktor internal, unsur yang paling dominan, menonjol, dan memegang peranan sangat krusial adalah rendahnya tingkat kecerdasan emosional serta ketidakmampuan siswa dalam meregulasi emosi diri mereka secara matang. Anak-anak yang berada pada usia sekolah dasar, khususnya di kelas-kelas awal hingga menengah, umumnya masih berada dalam fase

perkembangan kognitif operasional konkret. Pada fase ini, kemampuan mereka untuk menimbang dampak jangka panjang secara abstrak dari suatu tindakan, ucapan, atau lontaran kata-kata masih sangat terbatas. Ketika seorang siswa dihadapkan pada situasi yang memicu rasa tersinggung, rasa iri, kejenuhan, atau keinginan yang kuat untuk mendapatkan perhatian instan dari kelompoknya, mereka cenderung melampiaskan dorongan impulsif tersebut secara serampangan melalui kata-kata ejekan, cemoohan, atau julukan negatif tanpa sedikit pun memikirkan penderitaan psikologis yang dirasakan oleh teman yang menjadi korban. Pebrianti et al. (2025) menjelaskan bahwa defisit kematangan emosional dan rendahnya empati personal merupakan akar internal utama yang memunculkan tindakan agresi verbal pada anak usia sekolah. Siswa yang memiliki kelemahan dalam pengendalian emosi ini biasanya mudah terpancing amarahnya, reaktif terhadap pemicu kecil, dan melampiaskannya dalam bentuk kekerasan verbal.

Selain aspek pengendalian emosi, faktor internal berikutnya yang turut memperbesar kerentanan siswa terhadap perilaku perundungan verbal adalah rendahnya tingkat pemahaman moral serta minimnya kesadaran etika pergaulan antar-teman sebaya. Sejumlah siswa pelaku perundungan verbal di lapangan sering kali menunjukkan sikap acuh tak acuh dan menganggap tindakan mencela fisik, menertawakan kekurangan teman, atau memanggil nama orang tua dengan konotasi buruk sebagai hal yang lumrah, lucu, dan sekadar permainan hiburan pengisi waktu luang semata. Mereka tidak memiliki kepekaan moral untuk menyadari bahwa kata-kata yang diucapkan secara sembarangan tersebut mampu meninggalkan luka batin yang sangat mendalam dan berkepanjangan bagi korban. Al Hidayat et al. (2025) mengonfirmasi dalam studi empirisnya bahwa rendahnya internalisasi nilai-nilai karakter luhur, budi pekerti, dan norma kesopanan dalam struktur kognitif anak membuat mereka sangat rentan meniru serta mempraktikkan gaya komunikasi yang agresif tanpa merasa bersalah sedikit pun. Kurangnya penanaman nilai empati sejak dini menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang peduli terhadap perasaan orang lain di sekitar mereka.

Sementara itu, apabila ditinjau dari dimensi faktor eksternal, elemen yang paling menentukan, dominan, dan menjadi pemicu eksternal terbesar

adalah kurangnya pengawasan, minimnya perhatian, serta buruknya kualitas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Besari (2022) menegaskan secara tegas bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak, di mana pola komunikasi harian yang diterapkan oleh orang tua di rumah—seperti kebiasaan berbicara dengan nada tinggi, sering membentak, melontarkan kata-kata kasar saat marah, atau menunjukkan sikap abai terhadap perkembangan psikologis anak—akan diserap, direkam, dan ditiru secara mentah oleh anak untuk kemudian dipraktikkan kembali dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru kelas di SD Negeri 1 Pematang Tahalo menunjukkan fakta bahwa sebagian besar siswa yang sering kali diidentifikasi sebagai pelaku perundungan verbal berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat komunikasi yang rendah, kurangnya keharmonisan rumah tangga, atau menerapkan pola asuh yang terlalu permisif sehingga anak tidak terkontrol perilakunya. Ketika orang tua di rumah jarang meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak atau memberikan teladan bertutur kata yang santun, anak akan mencari pelampiasan di luar dan melampiaskan kekesalannya melalui perilaku mendominasi atau merendahkan orang lain di sekolah.

Faktor eksternal berikutnya yang turut memberikan kontribusi negatif dan memperparah penyebaran perilaku perundungan verbal adalah kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan sebaya (*peer group*) serta paparan media sosial maupun tontonan digital bebas tanpa filter. Anak-anak pada masa kini sangat mudah sekali menyerap berbagai macam kosakata makian, kalimat ejekan, tren bahasa gaul yang destruktif, dan gaya bicara agresif dari lingkungan bermain di luar jam sekolah atau dari konten video di internet yang mereka konsumsi sehari-hari tanpa adanya pendampingan dan penyaringan yang memadai dari orang dewasa. Dinamika kelompok sebaya di lingkungan sekolah dasar kerap menuntut adanya konformitas negatif, di mana seorang anak merasa terpaksa harus ikut serta menertawakan atau ikut mencela korban agar keberadaan dirinya diakui dan diterima secara sosial oleh kelompok dominan tersebut. Rasa takut dikucilkan oleh kelompok pergaulannya membuat anak memilih menjadi pelaku perundungan verbal demi

mempertahankan status sosial di antara teman sebayanya.

Selain itu, kondisi iklim lingkungan sekolah yang kurang responsif terhadap deteksi dini konflik antarsiswa turut menjadi faktor eksternal yang memperkuat kelanggengan perilaku ini. Apabila pihak sekolah, guru, dan pengawas tidak segera merespons laporan atau tanda-tanda awal perundungan verbal secara tegas, para pelaku akan merasa bahwa tindakan mereka merupakan hal yang dibiarkan dan tidak mendatangkan konsekuensi negatif. Berbagai temuan teoretis dan empiris yang dikemukakan oleh Ananta et al (2025) bahwa perilaku agresi verbal pada anak tidak pernah berdiri sebagai fenomena tunggal yang sederhana, melainkan buah dari akumulasi kegagalan fungsi pengawasan keluarga, rendahnya kematangan emosi internal, serta pengaruh buruk lingkungan sosial yang saling menunjang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai seluruh rangkaian faktor internal dan eksternal pemicu perundungan verbal ini harus dijadikan dasar utama dalam merumuskan strategi penanganan yang holistik, terpadu, serta melibatkan kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan orang tua di rumah.

c. Strategi dan Langkah Nyata Guru dalam Mengatasi Perundungan Verbal

Menghadapi kompleksitas permasalahan penyimpangan perilaku perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, kehadiran dan keaktifan guru memegang peranan yang sangat sentral, strategis, dan menentukan. Di SD Negeri 1 Pematang Tahalo, pihak guru kelas tidak hanya memandang perundungan verbal sebagai bentuk pelanggaran tata tertib biasa yang cukup diselesaikan dengan teguran lisan di tempat, melainkan sebagai sebuah indikator penting perlunya intervensi pedagogis yang terstruktur, mendalam, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi mendalam serta wawancara komprehensif dengan tenaga pendidik di lapangan, strategi penanganan yang diterapkan dirancang sedemikian rupa agar tidak bersifat represif atau semata-mata memberikan hukuman fisik yang keras. Sebaliknya, guru mengedepankan pendekatan yang bersifat preventif, persuasif, edukatif, serta restoratif dengan tujuan utama mengubah pola pikir, sikap mental, dan perilaku moral siswa secara jangka panjang.

Strategi pertama yang secara konsisten dan terprogram diterapkan oleh guru di sekolah ini

adalah pendekatan preventif melalui penguatan pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai empati di dalam ruang kelas. Guru sangat menyadari bahwa upaya pencegahan jauh lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan penanganan setelah insiden perundungan terjadi. Oleh karena itu, pada setiap awal sesi pembelajaran harian, sebelum materi akademik disampaikan, atau melalui integrasi di dalam muatan pelajaran tertentu, guru secara rutin menyisipkan pesan-pesan moral yang menekankan pentingnya saling menghormati, menghargai segala bentuk perbedaan fisik maupun latar belakang antarteman, serta memahami dampak negatif dari perkataan yang menyakitkan. Pembiasaan positif di ruang kelas yang dibangun melalui keteladanan guru dalam bertutur kata santun terbukti sangat efektif dalam menciptakan iklim psikologis kelas yang aman, nyaman, dan ramah anak. Guru berupaya memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai keberadaannya, sehingga iklim kompetisi yang tidak sehat dapat diredam sejak dini.

Strategi kedua yang menjadi pilar utama penanganan di lapangan adalah tindakan intervensi langsung berupa penanganan persuasif dan dialogis ketika insiden perundungan verbal terdeteksi terjadi di lingkungan sekolah. Ketika guru mendapati secara langsung atau menerima laporan dari siswa mengenai adanya tindakan saling mencela, memanggil dengan julukan buruk, atau mencatut nama orang tua dengan nada merendahkan, guru tidak langsung memberikan hukuman marah di depan umum yang justru berpotensi mempermalukan psikologis anak. Sebaliknya, guru memanggil siswa yang bersangkutan—baik pelaku maupun korban—ke ruang khusus atau tempat yang lebih privat untuk diajak melakukan dialog secara persuasif. Dalam sesi pendekatan dialogis ini, guru mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak secara adil dan objektif tanpa ada unsur subjektivitas. Guru kemudian membimbing pelaku perundungan untuk menyadari sendiri kesalahan yang telah diperbuat, memahami betapa besar rasa sakit, malu, dan tertekan yang dirasakan oleh korban akibat kata-kata kasarnya, serta melatih mereka untuk menyampaikan permintaan maaf secara tulus. Pendekatan dialogis restoratif semacam ini mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik pada diri anak untuk tidak mengulangi perbuatannya, tanpa meninggalkan rasa dendam atau trauma psikologis yang mendalam.

Strategi ketiga yang diterapkan oleh guru untuk menekan laju perundungan verbal adalah peningkatan pengawasan secara ketat serta optimalisasi manajemen kelas (*classroom management*) pada jam-jam rawan. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa tindakan perundungan verbal paling sering terjadi pada saat-saat di mana pengawasan guru mulai melemah, seperti pada saat pergantian jam pelajaran antar-guru, waktu istirahat sekolah di luar kelas, atau di sudut-sudut halaman sekolah yang sepi. Menyadari celah tersebut, guru kelas bersama jajaran guru lainnya memperketat sistem pengawasan dan penjagaan di titik-titik rawan tersebut. Selain itu, di dalam kelas, guru mengatur ulang tata letak tempat duduk siswa dan menerapkan metode pembelajaran kelompok yang heterogen agar interaksi antar-siswa terpantau dengan baik. Manajemen kelas yang proaktif dan responsif terhadap pergerakan sosial siswa mampu mempersempit ruang gerak bagi pelaku perundungan untuk melancarkan tindakan agresifnya secara sembunyi-sembunyi.

Strategi keempat yang memegang peranan krusial dan menjadi penentu keberhasilan jangka panjang adalah pembangunan kemitraan serta komunikasi kolaboratif yang intensif dengan orang tua siswa di rumah. Guru menyadari sepenuhnya bahwa durasi anak berada di sekolah sangat terbatas dibandingkan dengan waktu yang mereka habiskan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pihak sekolah secara berkala mengundang atau menghubungi orang tua dari siswa yang terlibat dalam insiden perundungan—baik sebagai pelaku maupun korban—untuk mendiskusikan kondisi perkembangan perilaku anak secara transparan. Melalui forum komunikasi ini, orang tua diajak bekerja sama untuk melanjutkan pengawasan, membatasi paparan konten digital atau media sosial yang tidak mendidik di rumah, serta membiasakan komunikasi yang santun dalam keluarga. Tanpa adanya dukungan, kesadaran, dan partisipasi aktif dari orang tua, segala bentuk intervensi dan strategi yang dirancang oleh guru di sekolah tidak akan pernah mencapai hasil yang optimal secara berkelanjutan. Sinergi yang kokoh antara pihak sekolah dan keluarga ini pada akhirnya menjadi benteng pertahanan yang paling tangguh dalam melindungi peserta didik dari pengaruh buruk perundungan verbal.

d. Implikasi Pedagogis dan Evaluasi Penanganan Perundungan di Sekolah Dasar

Seluruh rangkaian temuan empiris yang telah diuraikan secara mendalam mengenai bentuk-bentuk perilaku perundungan verbal, faktor-faktor internal maupun eksternal yang memicunya, serta ragam strategi dan langkah nyata yang diterapkan oleh guru dalam penanganannya di SD Negeri 1 Pematang Tahalo membawa implikasi pedagogis yang sangat luas, mendalam, dan krusial bagi dunia praktis pendidikan dasar secara keseluruhan. Permasalahan perundungan verbal bukanlah sekadar persoalan pelanggaran disiplin ringan atau kenakalan anak-anak biasa yang dapat diselesaikan secara instan melalui sanksi administratif atau teguran sesaat di dalam kelas. Lebih dari itu, fenomena ini merupakan cerminan nyata yang menuntut adanya evaluasi komprehensif terhadap orientasi, iklim budaya, dan tata kelola lingkungan sekolah secara menyeluruh. Institusi pendidikan dasar kini dituntut untuk bertransformasi secara fundamental, yakni bergeser dari lembaga yang selama ini terlalu menitikberatkan orientasinya pada pencapaian akademik kognitif semata, menjadi sebuah ekosistem belajar yang holistik, humanis, inklusif, dan benar-benar aman secara psikologis bagi seluruh peserta didiknya.

Implikasi pedagogis pertama yang sangat mendesak untuk diwujudkan menuntut adanya pergeseran paradigma dalam manajemen disiplin di sekolah, yakni beralih dari pendekatan yang bersifat punitif atau berorientasi pada hukuman (*punishment-oriented*) menuju pendekatan restoratif serta pembinaan karakter yang berbasis pada nilai-nilai empati. Selama bertahun-tahun, praktik pendisiplinan di sekolah sering kali terjebak pada pemberian sanksi fisik, teguran keras di depan umum, atau ancaman hukuman administratif yang terbukti gagal mengubah perilaku buruk anak secara mendasar. Pendekatan hukuman semacam itu umumnya hanya mampu menciptakan rasa takut sesaat pada diri siswa tanpa menyentuh akar kesadaran moral mereka, sehingga potensi pengulangan perilaku menyimpang di kemudian hari tetap sangat tinggi. Melalui penerapan pendekatan restoratif—seperti proses mediasi antarsiswa, sesi refleksi diri yang mendalam, serta kewajiban bagi pelaku untuk melakukan tindakan pemulihan hubungan sosial—siswa diajak untuk memahami secara utuh dampak perbuatannya serta bertanggung jawab secara aktif. Pembinaan moral

yang humanis dan restoratif di tingkat sekolah dasar akan mampu membentuk fondasi kepribadian sosial yang tangguh, matang, dan beretika ketika anak-anak tersebut kelak menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Implikasi pedagogis kedua berkaitan erat dengan peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam penguasaan teknik deteksi dini terhadap perubahan psikologi anak serta penguasaan keterampilan manajemen resolusi konflik di dalam kelas. Seorang pendidik di sekolah dasar masa kini tidak lagi cukup hanya dibekali dengan kemampuan menguasai materi kurikulum akademik semata, melainkan juga harus memiliki kepekaan psikologis yang tinggi untuk membaca perubahan perilaku sekecil apa pun yang ditunjukkan oleh siswanya. Gejala-gejala psikologis seperti anak yang mulai menarik diri dari pergaulan kelompok, mendadak menjadi pendiam, menunjukkan penurunan semangat belajar, atau tampak ketakutan saat jam istirahat merupakan sinyal darurat yang harus segera direspons oleh guru secara cermat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pelatihan khusus bagi para guru mengenai teknik komunikasi terapeutik, psikologi perkembangan anak, serta strategi penanganan perundungan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan harus difasilitasi oleh pihak manajemen sekolah maupun instansi dinas pendidikan terkait. Guru yang memiliki bekal keterampilan psikologis yang memadai akan jauh lebih cepat, sigap, dan akurat dalam meredam potensi konflik verbal sebelum berkembang menjadi tindakan kekerasan psikis atau fisik yang jauh lebih parah.

Implikasi pedagogis ketiga menegaskan bahwa keberhasilan jangka panjang dalam mengeliminasi perilaku perundungan verbal di lingkungan sekolah tidak mungkin dapat tercapai secara optimal apabila guru berjalan sendirian tanpa adanya kemitraan tripartit yang kokoh antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah memiliki keterbatasan waktu dan ruang dalam memantau seluruh aktivitas peserta didik. Begitu bel sekolah berbunyi tanda usai kegiatan belajar dan anak melangkah keluar gerbang sekolah, seluruh pengawasan beralih sepenuhnya ke tangan keluarga. Oleh karena itu, pihak institusi sekolah wajib melembagakan program kerja sama yang terstruktur, seperti pertemuan berkala dengan orang tua, pembentukan paguyuban kelas, serta seminar parenting yang membahas secara terbuka mengenai pentingnya pengawasan penggunaan media digital,

pembatasan akses tontonan kekerasan bagi anak, serta pembiasaan tutur kata yang santun di lingkungan rumah. Kusumasari et al. (2021) menyatakan bahwa sinergi yang harmonis, konsisten, dan berkelanjutan antara pola pendidikan di rumah dan di sekolah merupakan benteng pertahanan terbaik yang dapat diandalkan untuk melindungi anak-anak dari pengaruh buruk perilaku agresi verbal.

Sebagai bagian dari evaluasi akhir terhadap keseluruhan proses penelitian dan implementasi tindakan di SD Negeri 1 Pematang Tahalo, strategi penanganan perundungan verbal yang telah dijalankan oleh guru terbukti mampu membuahkan hasil positif yang bersifat bertahap. Berdasarkan catatan observasi lanjutan, tingkat frekuensi pencemoohan antar-siswa mengalami penurunan yang signifikan, kesadaran sosial anak mulai tumbuh, dan suasana interaksi di kelas menjadi lebih kondusif. Kendati demikian, upaya ini tidak boleh berhenti pada titik pencapaian saat ini saja. Seluruh rangkaian strategi pencegahan dan penanganan perundungan verbal harus terus dievaluasi, disempurnakan, serta diadaptasikan dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial peserta didik. Evaluasi yang berkesinambungan ini menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa iklim pendidikan dasar senantiasa terjaga sebagai tempat yang aman, menyenangkan, ramah anak, serta bermartabat bagi pembentukan generasi bangsa yang berkarakter luhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mendalam serta pembahasan komprehensif yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan verbal pada siswa di SD Negeri 1 Pematang Tahalo, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, perilaku perundungan verbal (*verbal bullying*) di lingkungan sekolah dasar tersebut terwujud dalam berbagai bentuk ekspresi kebahasaan yang dilontarkan oleh siswa secara sengaja dan berulang. Bentuk-bentuk perundungan verbal yang paling dominan meliputi pencemoohan yang berkaitan dengan kondisi fisik atau penampilan luar siswa, pemberian julukan atau nama panggilan buruk yang merendahkan martabat, ejekan yang menyeret atau mencatut nama orang tua serta anggota keluarga korban, dan ancaman serta intimidasi secara lisan. Seluruh bentuk

perundungan tersebut terbukti menciptakan tekanan psikologis yang berat, menurunkan rasa percaya diri korban, serta mengganggu iklim kenyamanan belajar di kelas.

Kedua, kemunculan dan maraknya perilaku perundungan verbal tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipicu oleh jalinan interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya tingkat kecerdasan emosional, ketidakmampuan siswa dalam meregulasi emosi secara matang, serta minimnya pemahaman moral dan etika pergaulan sebaya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua di lingkungan keluarga, buruknya kualitas pola asuh, serta pengaruh kuat dari pergaulan kelompok sebaya (*peer group*) dan paparan media digital tanpa filter.

Ketiga, dalam menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, guru kelas di SD Negeri 1 Pematang Tahalo menerapkan strategi penanganan yang bersifat preventif, persuasif, edukatif, dan restoratif. Strategi tersebut meliputi penguatan pendidikan karakter secara rutin di dalam kelas, tindakan intervensi langsung melalui dialog persuasif dan restoratif bagi siswa yang terlibat, peningkatan pengawasan serta manajemen kelas pada jam-jam rawan, serta pembangunan kemitraan kolaboratif yang intensif dengan orang tua siswa di rumah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa penanganan perundungan verbal menuntut adanya pergeseran paradigma dari hukuman punitif menuju pendekatan restoratif, peningkatan kompetensi psikologis guru, serta sinergi tripartit yang kokoh antara sekolah dan keluarga demi menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, ramah anak, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hidayat, A., Yandi, F., & Mariana, S. (2025). Membangun moralitas remaja melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3), 699–712.
- Ananta, S. H., Rahmawati, P., Selia, M., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Analisis kecenderungan, faktor dan dampak agresi verbal pada anak dan remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 168–175.

- Ansari, M. I., & Jannah, R. (2024). Strategi guru dan preferensi siswa dalam menangani perilaku disruptif di sekolah dasar. *El-Aulad: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 38–48.
- Besari, A. (2022). Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 163–176.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>.
- Lutfianti, M., & Sundari, A. R. (2023). Keterkaitan konsep diri dan konformitas dengan perilaku agresi verbal siswa kelas XII SMAN 4 Bekasi. *Jurnal Edukasi dan Multimedia*, 1(2), 18–27. <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidannmultimedia.v1i2>.
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 5(1), 1–16.
- Nurinayah, S., Yuniar, & Rozali, I. (2025). Analisis sikap intoleran dikalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Lalan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 153–161. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1588>.
- Pebrianti, N., Darmawansyah, & Tranado, H. (2025). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024. *Student Scientific Journal*, 3(2), 135–144.
- Rachmi, T., Amelia, S., & Eksya, S. A. (2026). Mengasah nilai dan empati di tengah krisis moral generasi alpha. *Jurnal Abdimas*, 12(3), 108–114.
- Ramadani, N., Khosingah, K., Yustiani, A., Sari, D. N., Andrian, F., & Madkur, A. (2025). Dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1840–1851.
- Ramadhani, C. M., Apriana, R., Nadalina, M. L., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Dampak bullying di lingkungan sekolah terhadap prestasi akademik siswa. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.677>.
- Utami, Y. S., & Ginanjar, T. F. (2026). The role of Islamic education teachers and classroom teachers in addressing bullying: A case study at SDN 1 Pulosaren. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(1), 1271–1280. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>.
- Waras, S., Isnawati, I. A., & Sriyono, G. H. (2023). Hubungan parenting dan komunikasi orang tua dengan regulasi emosi remaja pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Gending. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(11), 89–97.